

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan matematika di sekolah, namun belum mendapatkan hasil yang memuaskan baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya (Yuwono, 2001 : 2).

Menyimak pendidikan di Indonesia khususnya matematika di sekolah, baik ditingkat dasar sampai dengan tingkat lanjutan, belum pernah memberikan hal yang menggembirakan, baik untuk skala nasional maupun internasional. Indonesia masih jauh tertinggal oleh negara-negara lain meski di kancah Internasional secara individu siswa Indonesia ada yang berprestasi namun hal itu bukan merupakan potret dari pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu kita sebagai generasi penerus pendidikan di Indonesia hendaknya lebih giat lagi dalam belajar khususnya belajar matematika, karena dengan belajar matematika kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif.

Sekaligus pada saat yang sama, kita akan mengamati keberdayaan matematika dan tentunya menumbuh kembangkan kemampuan learning to learn. Jadi, kecuali untuk mendapatkan daya matematika itu sendiri sebagai alat penyelesaian permasalahan dalam kehidupan nyata, kita belajar matematika sebagai suatu wahana yang memfasilitasi kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan peningkatan kepercayaan diri dalam bermatematika.

Selain itu, kurang berhasilnya siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya kemungkinan dipengaruhi pola asuh orang tua siswa dalam memperhatikan proses belajar anaknya. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan dari keluarga mereka sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Moh. Shochib, 1998: 10) mengatakan bahwa, keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Pendidikan dari orang tua dijadikan sebagai dasar perkembangan dan kehidupan seorang anak dikemudian hari. Oleh karena itu dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh secara maksimal.

Pola asuh orang tua merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Ada tiga bentuk pola asuh dalam mendidik anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter terhadap anaknya tanpa memberikan kehangatan. Orang tua menggunakan kontrol, kekuasaan, dan peraturan-peraturan yang dibuat serta memaksa anaknya untuk menuruti semua yang dikatakan.

Kebiasaan belajar siswa juga diduga memberikan korelasi terhadap prestasi belajar siswa. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya prestasi belajar siswa, terutama yang sangat berpengaruh pada prestasi siswa yaitu cara belajar. Cara belajar merupakan strategi yang dilakukan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu prestasi belajar yang baik. Banyak siswa yang gagal mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Hal ini diperkuat oleh Gilmer (1978: 264 dalam Wirahadi, 2008) bahwa kebiasaan belajar cenderung menguasai perilakunya pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar, sebab kebiasaan belajar mengandung motivasi yang kuat. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa kebiasaan belajar yang efektif berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Demikian sebaliknya, kebiasaan belajar yang tidak efektif akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam menempuh pendidikan formal, sangat diperlukan kebiasaan dalam belajar untuk memperoleh ilmu yang maksimal. Tetapi yang sering dilupakan adalah seberapa penting kebutuhan belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar. Kebanyakan para siswa lebih mengandalkan tingkat kecerdasan atau yang disebut dengan IQ dalam mencapai prestasi belajarnya. Padahal kecerdasan IQ tidak dapat berpengaruh secara maksimal terhadap prestasi belajar matematika tanpa diimbangi dengan kebiasaan belajar yang baik.

Dari peristiwa dan teori tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan uraian tentang beberapa persoalan yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan karena masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya.
2. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan karena siswa belum menerapkan kebiasaan belajar secara efektif.
3. Faktor kebiasaan belajar yang mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar kurang diperhatikan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah secara jelas agar peneliti mencapai sasaran sesuai dengan tujuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah, oleh sebab itu penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua
2. Kebiasaan belajar
3. Prestasi belajar matematika

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika ?
2. Adakah pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika ?

3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari penelitian itu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian diharapkan hasil penelitiannya dapat bermanfaat. Demikian pula dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan masukan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan lagi pola asuh mereka kepada anak dan untuk membantu meningkatkan prestasi belajar anaknya.
2. Sebagai masukan bagi siswa tentang pentingnya kebiasaan belajar, karena sangat erat hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar matematika.
3. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang sejenis diwaktu mendatang yang berhubungan dengan pola asuh orang tua.